

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang banyak dialami remaja, terutama perempuan, dan dapat berdampak negatif pada kehidupan korban saat dewasa (Sisca & Moningka, 2008). Remaja, yang menurut BKKBN adalah individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2019), berisiko mengalami masalah kesehatan jangka pendek maupun panjang akibat pelecehan seksual (Exner-Cortens et al., 2013). Para ahli mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki korban (Winarsunu, 2008), segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh penerima perlakuan dan dapat dialami oleh semua perempuan (Collier, 1998), serta tindakan berbasis seks yang menyinggung penerimanya (Rubenstein dalam Collier, 1998).

Pelecehan seksual telah menjadi fenomena global yang semakin mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, kasus pelecehan seksual justru menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1 dari 3 wanita di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dalam hidupnya. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2022 tercatat lebih dari 1.125 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Angka ini diperkirakan hanya merupakan fenomena gunung es, mengingat masih banyak

korban yang enggan melaporkan kasusnya karena berbagai faktor, termasuk rasa malu dan trauma yang mendalam.

Tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja, ini ditunjukkan dengan pelecehan seksual yang semakin marak (Choirunnisa et al., 2020). Korban pelecehan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2022 terdapat 1.225 kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, dan pada tahun 2023 terdapat 1.458 kasus pelecehan seksual, data ini berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan. Di Kota Bandung tersendiri pada tahun 2022 tercatat 248 kasus pelecehan seksual, dan pada tahun 2023 tercatat 312 kasus pelecehan seksual.

Dampak pelecehan seksual tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meninggalkan luka terhadap mental yang mendalam. Korban seringkali mengalami penurunan drastis dalam hal kepercayaan diri, mengembangkan gangguan kecemasan, depresi, dan bahkan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan atau keyakinan terhadap kemampuan individu, sehingga individu dapat mengatasi rasa cemas, merasa bebas untuk melakukan aktivitas yang disukai, memikul tanggung jawab atas tindakan mereka, bersikap hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka sendiri (Lauster: 2012). Hilangnya kepercayaan diri ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, mulai dari hubungan interpersonal, prestasi akademik, hingga performa

di lingkungan sekitar. Kondisi ini memerlukan penanganan serius dan profesional untuk membantu pemulihan kondisi mental korban.

Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia, tidak luput dari permasalahan ini. Kota Bandung tersendiri sudah tercatat sebagai kota yang sering terjadinya peningkatan kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun. Fenomena ini semakin parah dengan munculnya berbagai bentuk pelecehan seksual baru melalui media digital, yang memperluas spektrum viktimisasi dan kompleksitas penanganannya.

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang berkomitmen dalam memberikan layanan konseling dan pendampingan bagi korban kekerasan, memiliki peran strategis dalam upaya pemulihan korban pelecehan seksual. Keunikan PUSPAGA Kota Bandung terletak pada pendekatan holistik yang diterapkan, dimana konseling individu menjadi salah satu metode yang digunakan dalam proses *therapeutic healing* bagi para korban. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus yang ditangani. Dari 89 kasus di tahun 2019, angka ini melonjak hingga 245 kasus di tahun 2023, menunjukkan peningkatan lebih dari 175% dalam kurun waktu lima tahun (Widiyanti & Sutrisno, 2023). Peningkatan ini bukan hanya mencerminkan bertambahnya kasus pelecehan seksual, tetapi juga menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan dan mencari bantuan profesional.

Konseling individu sebagai salah satu bentuk intervensi mental memiliki kekhasan tersendiri dalam penanganan trauma akibat pelecehan seksual. Melalui pendekatan ini, konselor dapat memberikan perhatian penuh pada kebutuhan spesifik setiap korban, membangun rapport yang lebih intim, dan menciptakan ruang aman bagi korban untuk mengekspresikan perasaan dan pengalamannya. Proses ini diyakini dapat membantu merekonstruksi kepercayaan diri korban secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis efektivitas konseling individu di PUSPAGA Kota Bandung terhadap kepercayaan diri korban pelecehan seksual, khususnya remaja. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang tingkat kemajuan kepercayaan diri setelah melakukan konseling individu pada kasus pelecehan seksual remaja yang ada di PUSPAGA Kota Bandung, sehingga penelitian ini akan berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dalam konseling individu yang diselenggarakan oleh PUSPAGA Kota Bandung terhadap remaja yang menjadi korban pelecehan seksual.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini antara lain : Untuk mengetahui efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian secara akademis :

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi penting untuk memahami efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

2. Kegunaan penelitian secara praktis :

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu

a. PUSPAGA Kota Bandung

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi PUSPAGA Kota Bandung sebagai lembaga yang berperan dalam pemberdayaan dan pendampingan keluarga. Melalui hasil penelitian ini, PUSPAGA Kota Bandung dapat memperoleh data empiris dan evaluasi mendalam mengenai efektivitas program konseling individu yang telah dilaksanakan, khususnya dalam penanganan kasus remaja korban pelecehan seksual. Temuan penelitian dapat menjadi landasan untuk pengembangan dan penyempurnaan protokol penanganan kasus serupa di masa mendatang, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih terstruktur dan efektif.

b. Program studi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi berharga bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan jurusan, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan konseling modern dengan nilai-nilai Islam dalam menangani kasus-kasus sensitif. Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mata kuliah praktikum konseling, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penanganan kasus pelecehan seksual dari perspektif Bimbingan Konseling Islam.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam atau mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Para peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan model-model konseling yang lebih efektif, atau meneliti variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh dalam proses pemulihan korban pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian serupa di lokasi atau konteks yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman tentang efektivitas konseling individu dalam berbagai setting dan kondisi.

E. Kerangka Pemikiran

Kekerasan seksual merupakan pengalaman traumatis yang dapat memberikan dampak mendalam pada kondisi psikologis remaja, terutama dalam hal kepercayaan diri. Trauma yang dialami seringkali mengakibatkan remaja kehilangan rasa percaya terhadap diri sendiri dan lingkungannya, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti kemampuan bersosialisasi, pengambilan keputusan, dan pembentukan konsep diri yang negatif. Berdasarkan teori kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Peter Lauster (1992), kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri yang ditandai dengan kemampuan bertindak mandiri, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, keberanian mengungkapkan pendapat, dan memiliki sikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam upaya memulihkan kepercayaan diri remaja korban kekerasan seksual, pendekatan Person-Centered Therapy yang dikembangkan oleh Carl Rogers (1951) dipandang sebagai metode yang tepat dalam proses konseling individu. Pendekatan ini menekankan tiga kondisi inti yang harus ada dalam proses terapi, yaitu kongruensi (keautentikan terapis), penerimaan positif tanpa syarat, dan empati yang akurat. Kondisi-kondisi ini sangat penting mengingat korban kekerasan seksual membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk dapat membuka diri dan memulai proses penyembuhan traumanya.

Melalui konseling individu dengan pendekatan Person-Centered Therapy, diharapkan remaja korban kekerasan seksual dapat menemukan kembali

kekuatan dalam dirinya untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Proses konseling yang berfokus pada penerimaan dan pemahaman tanpa syarat ini memungkinkan remaja untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka secara bertahap. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu remaja mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mereka dapat mulai memperbaiki konsep diri yang rusak akibat trauma.

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk pulih dan berkembang ke arah yang lebih positif, sesuai dengan prinsip dasar Person-Centered Therapy. Melalui proses konseling yang efektif, remaja korban kekerasan seksual diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri yang ditandai dengan kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi sosial, pengambilan keputusan yang lebih mandiri, konsep diri yang lebih positif, dan suasana hati yang lebih stabil. Keberhasilan intervensi ini dapat diukur melalui perubahan positif dalam aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, seperti peningkatan kemampuan pribadi, perbaikan interaksi sosial, pembentukan konsep diri yang positif, dan stabilitas suasana hati.

Sementara itu, teori kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Peter Lauster (1992) memberikan pemahaman konkret tentang aspek-aspek kepercayaan diri yang perlu dipulihkan. Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, yang ditandai dengan beberapa karakteristik seperti percaya pada kemampuan

sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, dan memiliki sikap tenang dalam mengerjakan sesuatu. Pada kasus remaja korban kekerasan seksual, aspek-aspek kepercayaan diri ini seringkali terganggu akibat trauma yang dialami.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dimana Person-Centered Therapy menyediakan pendekatan dan metode untuk proses konseling, sementara teori kepercayaan diri dari Lauster memberikan indikator yang jelas untuk mengukur efektivitas intervensi yang diberikan. Melalui konseling individu yang menerapkan prinsip-prinsip Person-Centered Therapy, diharapkan remaja korban kekerasan seksual dapat secara bertahap membangun kembali aspek-aspek kepercayaan diri sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Lauster.

Proses pemulihan dimulai dengan menciptakan lingkungan terapeutik yang aman dan mendukung sesuai prinsip Rogers, di mana korban dapat merasa diterima dan dipahami. Dalam lingkungan seperti ini, remaja dapat mulai mengeksplorasi perasaan dan pengalamannya, yang kemudian mengarah pada pemahaman diri yang lebih baik. Seiring berjalannya proses konseling, perubahan positif diharapkan dapat terlihat dalam aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan Lauster, seperti kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, peningkatan rasa positif terhadap diri sendiri, dan keberanian dalam mengekspresikan diri.

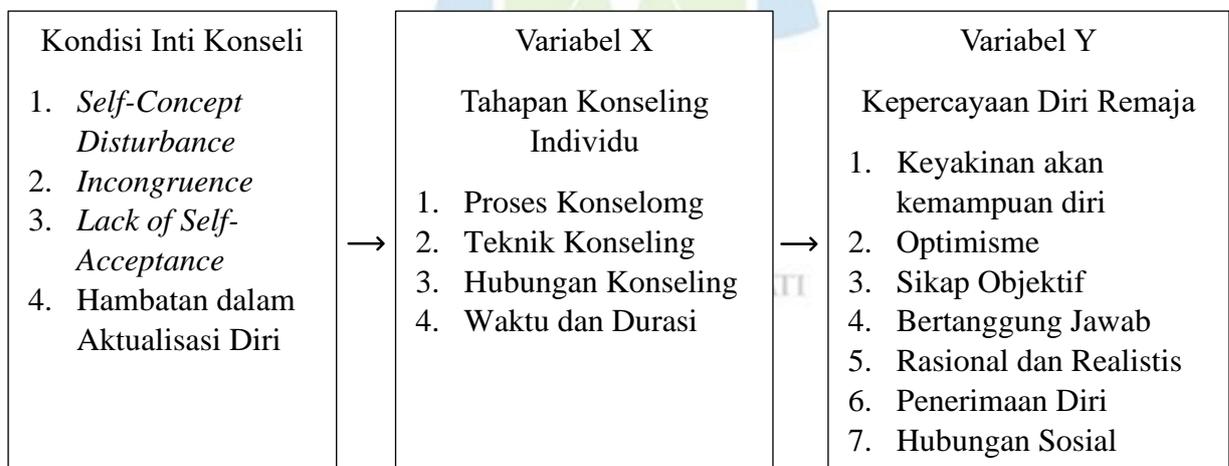
Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri

remaja korban kekerasan seksual. Keberhasilan intervensi akan dilihat dari peningkatan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan Lauster, yang dicapai melalui proses konseling yang menerapkan prinsip-prinsip Person-Centered Therapy dari Rogers. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode intervensi yang efektif untuk membantu pemulihan korban kekerasan seksual, khususnya dalam aspek kepercayaan diri.

Penelitian ini menunjukkan hubungan sistematis antara tiga komponen utama dalam konteks konseling. Kondisi Inti Konseli merupakan titik awal yang menggambarkan permasalahan mendasar yang dialami individu, meliputi gangguan konsep diri (self-concept disturbance), ketidaksesuaian (incongruence), kurangnya penerimaan diri (lack of self-acceptance), dan hambatan dalam proses aktualisasi diri. Kondisi-kondisi ini menjadi fokus utama yang perlu ditangani dalam proses konseling dan berperan sebagai latar belakang permasalahan yang mendorong perlunya intervensi konseling.

Variabel X berperan sebagai variabel independen yang merepresentasikan tahapan konseling individu sebagai bentuk intervensi. Variabel ini mencakup proses konseling, teknik konseling, hubungan konseling, serta aspek waktu dan durasi pelaksanaan konseling. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai perlakuan atau treatment yang diberikan untuk mengatasi kondisi inti konseli, dimana setiap elemen dalam variabel X dirancang untuk memberikan dampak positif terhadap perubahan kondisi psikologis konseli.

Variabel Y merupakan variabel dependen yang menunjukkan hasil atau outcome yang diharapkan dari proses konseling, yaitu kepercayaan diri remaja. Variabel ini meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, sikap objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, serta penerimaan diri dan hubungan sosial yang baik. Hubungan ketiga komponen ini menunjukkan alur logis penelitian dimana kondisi inti konseli yang bermasalah akan ditangani melalui proses konseling individu untuk menghasilkan perubahan positif berupa peningkatan kepercayaan diri remaja, sehingga kerangka ini mengindikasikan bahwa penelitian bertujuan menguji efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja melalui penanganan kondisi-kondisi psikologis yang mendasarinya.



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Matriks operasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Sub Variabel	Indikator	Skala
Variabel X: Konseling Individu	Konseling individu adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli), bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Ini merupakan layanan langsung secara tatap muka antara konselor dan konseli untuk membahas dan mengentaskan permasalahan.	Proses Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap awal konseling (Membangun hubungan) 2. Tahap pertengahan (Pemahaman) 3. Tahap akhir (Solusi) 	Skala Likert
		Teknik Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik attending 2. Teknik empati 	
		Hubungan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa aman dan nyaman 2. Kepercayaan terhadap konselor 	
		Waktu dan Durasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi pertemuan 2. Durasi setiap sesi 	

<p>Variabel Y: Kepercayaan an Diri</p>	<p>Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan pengembangan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan/situasi yang dihadapi. Ini merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk berpikir, mengatasi, mengatur, dan menguasai tantangan serta situasi sulit.</p>	<p>Keyakinan akan Kemampuan Diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap positif terhadap kemampuan diri 2. Keberanian mengambil keputusan 	<p>Skala Liker</p>
		<p>Optimisme</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan positif terhadap masa depan 2. Kemampuan melihat peluang 	
		<p>Sikap Objektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menilai situasi secara realistis 2. Kemampuan menilai diri sendiri secara objektif 	
		<p>Bertanggung Jawab</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan menghadapi konsekuensi 2. Kemampuan menyelesaikan tugas 	
		<p>Rasional dan Realistis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan pikiran logis dalam 	

			pengambilan keputusan	
			2. Pengendalian emosi	
		Penerimaan Diri	1. Penerimaan terhadap pengalaman traumatis	
			2. Kemampuan memaafkan diri	
		Hubungan Sosial	1. Kemampuan berinteraksi sosial	
			2. Kemampuan menjalin hubungan	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah konseling individu. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas antara variabel X dan Y dengan menggunakan analisis statistik.

F. Hipotesis

Hipotesis nol : Tidak ada perbedaan signifikan pada tingkat kepercayaan diri remaja korban pelecehan (H0)

seksual sebelum dan sesudah mengikuti konseling individu.

Hipotesis : Ada perbedaan signifikan pada tingkat alternatif (H1) kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual sebelum dan sesudah mengikuti konseling individu.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PUSPAGA Kota Bandung. Alasan saya memilih lokasi tersebut antara lain:

- a. PUSPAGA Kota Bandung merupakan instansi yang menyediakan program Konseling Individu korban pelecehan seksual.
- b. PUSPAGA Kota Bandung memiliki data korban pelecehan seksual yang pernah ditangani oleh konselor di PUSPAGA.
- c. PUSPAGA Kota Bandung juga mendata perkembangan korban pelecehan seksual dalam menjalani program konseling individu.
- d. Data dan informasi yang di miliki PUSPAGA Kota Bandung relevan untuk meneliti efektivitas konseling individu terhadap korban pelecehan seksual.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma positivisme yang digunakan dalam penelitian ini didasari pada pendekatan objektif, terukur, dan berbasis bukti dalam memahami

realitas sosial. Paradigma positivisme dalam penelitian ini akan memungkinkan pengukuran yang lebih presisi terhadap efektivitas.

Pemilihan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan objektivitas fenomena dan data pada lokasi penelitian di PUSPAGA Kota Bandung. Program konseling individu merupakan intervensi yang dapat didefinisikan, diobservasi, dan diukur baik proses maupun efektivitasnya terhadap kepercayaan diri remaja korban kekerasan seksual. Data kuantitatif mengenai jumlah korban, metode konseling individu, serta efektivitas sebelum dan sesudah konseling individu tersimpan dengan baik dan terstruktur rapi pada sistem informasi PUSPAGA Kota Bandung.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin menguji hubungan kausalitas dan mengukur besarnya pengaruh variabel konseling individu (X) terhadap kepercayaan diri (Y) remaja korban kekerasan seksual di Kota Bandung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei analitik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana dan mengapa kekerasan seksual itu terjadi. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif adalah metode-metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan diantara variabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka dianalisis menggunakan prosedur statistik. Azwar (2007) juga

mengungkapkan penelitian menggunakan metode kuantitatif berarti model data yang berbentuk angka atau numerik dan diolah menggunakan metode statistika sehingga memperoleh hasil yaitu signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.

Metode penelitian survei analitik merupakan metode penelitian yang menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif, dengan tujuan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Tujuan metode ini adalah untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu fenomena, dan membandingkan kelompok-kelompok dalam populasi. Metode penelitian ini berjenis cross-sectional, dimana data dikumpulkan pada satu titik waktu dari korban kekerasan seksual yang telah menerima layanan pendampingan dan yang belum menerima layanan tersebut.

Alasan memilih metode dan pendekatan ini adalah karena:

- a. Sesuai dengan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini;
- b. Dapat mengumpulkan data kuantitatif tentang korban pelecehan seksual sebelum dan sesudah mendapatkan konseling individu.
- c. Dapat digunakan untuk menguji efektivitas kepercayaan diri setelah melakukan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual.

Metode yang di gunakan menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap dan pendapat dari responden yang terbagi menjadi lima

skor dengan tingkatan persetujuan menggunakan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-Ragu) TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Tabel 1.2 Pengukuran Skala Likert

NO	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (TST)	1

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka atau skor numerikal yang dapat diukur dan dapat dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematis maupun statistik (Azwar, 2021). Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data numerik skor variabel konseling individu (X) yang diperoleh melalui pengukuran terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, data kuantitatif lainnya adalah tingkat kepercayaan diri (Y) korban kekerasan seksual yang juga berupa angka-angka yang menunjukkan tingkat efektivitas kepercayaan diri korban yang mengalami kekerasan seksual, data kuantitatif juga diperoleh dari pengukuran variabel konseling individu sendiri dengan menggunakan skala Likert. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responder yaitu remaja korban pelecehan seksual yang mengikuti program konseling individu oleh PUSPAGA Kota Bandung melalui penyebaran kuesioner.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain berupa dokumen profil remaja korban pelecehan seksual, tahapan yang di jalani korban, dan data evaluasi program konseling individu, dan sumber data pendukung lainnya yang relevan dari PUSPAGA Kota Bandung.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja korban pelecehan seksual yang menjalani program konseling individu oleh PUSPAGA Kota Bandung. berdasarkan data dari PUSPAGA Kota Bandung, jumlah korban pelecehan seksual pada remaja tahun 2024 adalah sekitar 40 kasus.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan metode pengambilan sampel non-probabilitas. Penelitian ini tidak memungkinkan mengambil sampel dari seluruh korban remaja pelecehan seksual yang termasuk dalam populasi, melainkan hanya mengambil sampel yang memiliki kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriterianya, antara lain:

- 1) Remaja berusia 13-19 tahun

- 2) Berdomisili Bandung
- 3) Bersedia menjadi responden penelitian
- 4) Memiliki indikasi rendahnya kepercayaan diri
- 5) Mampu berkomunikasi dengan baik
- 6) Telah melaporkan kasus pelecehan seksual
- 7) Sudah dan belum mendapatkan konseling individu di PUSPAGA Kota Bandung

Berdasarkan populasi yang berjumlah 40 kasus, peneliti menetapkan sampel penelitian sebanyak 20 kasus yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, metode observasi merupakan cara memperoleh informasi melalui pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti (Riduwan, 2004). Dalam studi ini, kegiatan pengamatan difokuskan pada implementasi layanan konseling individual yang dilaksanakan di PUSPAGA Kota Bandung, khususnya untuk penilaian kondisi awal, indentifikasi karakteristik perilaku konseli. Pengumpulan data dari observasi ini menjadi fondasi penting untuk mengukur perubahan dan kemajuan yang terjadi selama proses konseling, serta memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap remaja korban pelecehan seksual.
- b. Wawancara, teknik wawancara dilaksanakan dengan melibatkan ibu

Agnia Amala, S.Pi sebagai sekretaris dan konselor dari pihak PUSPAGA Kota Bandung guna memahami fungsi institusi dalam memberikan layanan konseling individual kepada remaja korban pelecehan seksual. Informasi yang dieksplorasi mencakup mekanisme penanganan, metode konseling yang diterapkan, hambatan-hambatan yang dihadapi, kuantitas kasus yang ditangani, karakteristik korban, serta langkah-langkah tindak lanjut setelah proses konseling. Wawancara dalam penelitian ini bukan hanya alat pengumpulan data, tetapi juga dapat memiliki efek terapeutik bagi remaja dengan memberikan ruang untuk refleksi dan validitas pengalaman mereka.

- c. Kuesioner (angket), menurut Sugiyono (2017:199), kuesioner merupakan metode pengumpulan data menggunakan serangkaian pertanyaan terstruktur yang diajukan kepada responden. Instrumen kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator variabel konseling individual (X) dan tingkat kepercayaan diri (Y) dengan menggunakan skala Likert bergerak dari angka 1 hingga 5. Distribusi kuesioner dilakukan secara langsung kepada remaja korban pelecehan seksual yang menjadi sampel penelitian di PUSPAGA Kota Bandung untuk memperoleh data primer yang objektif dan akurat.
- d. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2025: 329) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui penelaahan buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berbentuk

laporan untuk mendukung penelitian. Penelitian ini akan mengkaji dokumen-dokumen PUSPAGA Kota Bandung tahun 2022, yang mencakup laporan pelaksanaan konseling individual, proposal program kegiatan, daftar korban yang mengikuti konseling, serta data relevan lainnya yang diperoleh dari bagian administrasi. Data hasil dokumentasi akan dianalisis untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari kuesioner.

7. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji kelayakan pakai instrumen pada penelitian ini akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas;

a. Uji Validitas

Peneliti akan melakukan uji Validitas Kriteria. Validitas kriteria diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor item dengan skor total. Item dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5%. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

x = Skor Item

y = Skor Total

n = Jumlah Responden

Rumus ini digunakan untuk menghitung koefisien korelasi Pearson yang menunjukkan tingkat validitas suatu item dalam instrumen penelitian.

Interpretasi hasil:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dinyatakan valid
- 2) Jika r hitung \leq r tabel, maka item dinyatakan tidak valid
- 3) Nilai r tabel ditentukan berdasarkan jumlah responden (n) dan tingkat signifikansi (α) yang digunakan

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen akan diuji menggunakan metode *internal consistency* dengan *Cronbach's Alpha*. Metode ini dipilih karena efisien dan dapat memberikan estimasi reliabilitas yang baik untuk instrumen dalam penelitian psikologi. Berdasarkan metode ini, instrumen penelitian dianggap reliabel apabila hasil perhitungan nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5% (Notoatmojo dalam Janna & Herianto, 2021:8-9). Rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

r_{ac} : Reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)

k : Jumlah Responden

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σ_b^2
: Jumlah varian soal total

Mengingat sensitivitas topik penelitian, perhatian khusus akan diberikan pada potensi bias respons dan konsistensi jawaban responden. Teknik triangulasi data, seperti menggunakan multiple informants misalnya, laporan tingkat kepercayaan diri remaja dan penilaian konseling individu akan dipertimbangkan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data.

Proses validasi dan uji reliabilitas ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan, tetapi juga akan memperkuat dasar untuk interpretasi dan generalisasi hasil penelitian. Hal ini sangat penting mengingat implikasi potensial dari penelitian ini terhadap kebijakan dan praktik penanganan korban pelecehan seksual remaja.

8. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data mentah hasil penelitian agar menghasilkan kesimpulan akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian (Margono, 2014:36). Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan Paired Sample t-test sangat relevan untuk mengukur efektivitas konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling individual.

Tahapan analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui *pretest*

untuk mengukur tingkat kepercayaan diri awal remaja. Pengukuran ini menggunakan instrumen yang telah divalidasi, seperti Skala Kepercayaan Diri yang mencakup berbagai aspek seperti keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, dan rasionalitas. Setelah *pre-test*, subjek penelitian mengikuti sesi konseling individual yang telah dirancang secara sistematis. Setelah rangkaian sesi konseling selesai, dilakukan *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri.

Dalam pelaksanaan analisis, pertama-tama dilakukan uji asumsi untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* atau *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan data berdistribusi normal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan formula *Paired Sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti konseling individual efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual. Sebaliknya, jika $p > 0.05$, maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa konseling individual tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil analisis tidak hanya melihat signifikansi statistik, tetapi juga mempertimbangkan *mean difference* yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi. Nilai positif pada *mean difference* mengindikasikan

peningkatan kepercayaan diri, sementara nilai negatif menunjukkan penurunan. *Effect size* juga dihitung untuk mengetahui besarnya dampak intervensi yang diberikan.

Temuan penelitian kemudian diinterpretasikan dalam konteks praktis. Jika hasil menunjukkan efektivitas yang signifikan, maka konseling individual dapat direkomendasikan sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja korban pelecehan seksual. Hasil ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program konseling yang lebih komprehensif.

Selain itu, pembahasan hasil juga mencakup analisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas konseling, seperti karakteristik individu, tingkat trauma, atau dukungan sosial yang diterima. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi-kondisi yang mempengaruhi keberhasilan intervensi.

Laporan hasil analisis disajikan secara sistematis, mencakup tabel statistik deskriptif, hasil uji asumsi, output Paired Sample t-test, dan interpretasi yang komprehensif. Penyajian data juga dilengkapi dengan grafik atau diagram yang memvisualisasikan perubahan tingkat kepercayaan diri sebelum dan sesudah intervensi.

Kesimpulan dari analisis ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang konseling dan psikologi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi para praktisi yang bekerja dengan remaja korban pelecehan seksual. Hasil penelitian dapat menjadi dasar

evidence-based practice dalam penanganan kasus serupa di masa mendatang

